

## ORIGINAL ARTICLE

**Praktik dan Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Setelan**

Paloma Blanca Elizabeth Sitompul<sup>1</sup>, Alfiyya Rahmah<sup>1</sup>, Andini Putri Rahmadani<sup>1</sup>, Bakhats Muhammad Fikri<sup>1</sup>, Dwi Rahayu<sup>1</sup>, Faza Najmi Atsila Desvianto<sup>1</sup>, Lourencia Yoan Angelica<sup>1</sup>, Maher Isaac David<sup>1</sup>, Muhammad Abyan Dzaki<sup>1</sup>, Shofiyya Hurun'in<sup>1</sup>, Andi Hermansyah<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

\*E-mail: andi-h@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-9716-3126> (A. Hermansyah)

**ABSTRAK**

Obat setelan cukup mudah didapatkan di masyarakat, padahal tidak ada jaminan mutu dan keamanan pada penggunaan obat semacam ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat setelan. Survei yang melibatkan 100 orang masyarakat berusia minimal 17 tahun sebagai responden dilakukan di Kota Surabaya. Responden diminta mengisi kuesioner tentang penggunaan obat setelan dan persepsi manfaat serta risiko efek samping obat setelan. Data kemudian diolah secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, berusia produktif dan bekerja pada sektor informal. Lebih dari duapertiga responden mengaku meminum obat setelan karena menganggap obat setelan manjur untuk mengatasi keluhan yang dialami. Informasi mengenai obat setelan paling banyak diperoleh dari teman atau kolega. Menariknya, warung/toko dan fasilitas kesehatan seperti apotek merupakan tempat yang paling sering didatangi untuk mendapatkan obat setelan. Sekurangnya sepertiga responden beranggapan bahwa obat setelan merupakan campuran dari beberapa obat yang sengaja dikeluarkan dari kemasannya. Mayoritas responden juga beranggapan bahwa obat setelan merupakan obat yang tidak memiliki izin edar. Namun demikian, responden tetap mengonsumsi obat setelan, bahkan 87% diantaranya mengaku tidak pernah merasakan efek samping dari penggunaan obat setelan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akibat dari persepsi yang tidak tepat mengenai obat setelan, sebagian besar masyarakat masih menggunakan obat setelan dalam praktik swamedikasi mereka, terlepas dari kesadaran terhadap risiko aktual atau potensial yang muncul akibat penggunaan obat yang tidak tepat.

**Kata Kunci:** Kebijakan kesehatan, kesehatan, obat palsu, obat setelan, risiko efek samping.

**ABSTRACT**

Counterfeit medicines can be obtained easily by the public, even though there is no guarantee of quality and safety in the use of such drugs. This study aims to identify the public's practices and perceptions regarding the use of counterfeit medicine. A cross-sectional survey involving 100 individuals with the minimum age of 17 years as the respondents was conducted in Surabaya, Indonesia. Respondents were asked to fill out a questionnaire about the use of counterfeit medicine, as well as their perceptions about its benefits and risks of adverse reaction. The data were analyzed descriptively. The results indicated that the majority of respondents were male, belonged to the productive age group, and worked in the informal sector. More than two-thirds of respondents admitted to taking counterfeit medicine due to its perceived efficacy. Information about counterfeit medicine were most commonly obtained from friends or colleagues. Interestingly, stores and healthcare facilities such as pharmacies were the most common places to obtain counterfeit medicines. At least one third of respondents perceive counterfeit medicines as medicines deliberately released from its packaging and mixed together. The majority of respondents also suppose that a counterfeit medicine is an unlicensed drug. However, respondents still took the medicines, even 87% of them admitted never to have felt the side effects of the counterfeit medicines. The study concluded that as a result of inappropriate perceptions regarding counterfeit medicines, most societies still use counterfeit medicine in their self-medication practices, in spite of their awareness of the actual or potential risks arising from improper use of drugs.

**Keywords:** Adverse reaction, counterfeit medicine, fake medicine, health care, health policy.

## PENDAHULUAN

Obat setelan didefinisikan sebagai kumpulan beberapa obat, biasanya dalam bentuk tablet atau kapsul, yang dikemas ulang dalam suatu plastik dan diklaim dapat menyembuhkan penyakit tertentu (BPOM RI, 2022). Secara definisi, obat setelan dapat disebut kategori obat palsu karena obat tersebut diproduksi oleh pihak yang tidak berhak menurut peraturan perundangan dan tidak memiliki penandaan yang memenuhi izin edar (BPOM RI, 2012).

Penjualan obat setelan mudah sekali ditemukan di masyarakat terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota besar. Obat semacam ini mudah didapatkan dari warung, toko bahkan tidak tanggung-tanggung dapat juga diperoleh di apotek dan toko obat. Salah satu kasus obat setelan ditemukan di daerah Kepolisian Resor Tulungagung dengan temuan 569 bungkus obat setelan pada Januari hingga Maret 2021 lalu. Penjual obat setelan diklaim mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit dari penjualan obat setelan (Yohanes, 2021).

Komposisi obat setelan biasanya terdiri dari golongan obat bebas, obat bebas terbatas hingga golongan obat keras. Obat-obat tersebut pada dasarnya memiliki manfaat sebagai analgetik dan antipiretik, anti inflamasi, dan juga antihistamin. Selain itu, beberapa tambahan obat lainnya seperti vitamin B kompleks dan obat herbal Cina (Pramasta, 2022).

Kegiatan swamedikasi dengan menggunakan obat setelan tentu dapat membahayakan bagi masyarakat yang menggunakannya, apalagi kalau obat tersebut tergolong obat keras yang dapat berakibat fatal (Pramasta, 2022). Terlebih lagi karena obat ini dijual dan diedarkan melalui jalur yang tidak resmi tanpa adanya pengawasan, sehingga membahayakan pengonsumsinya karena dapat meningkatkan risiko terjadinya penggunaan obat yang tidak tepat indikasi, dosis, serta lama penggunaannya. (Ernawaningtyas, 2016). Selain itu, jual beli obat setelan merupakan praktik yang dilarang oleh peraturan perundang-undangan (Pemerintah Republik Indonesia, 2023).

Beberapa risiko yang muncul akibat konsumsi obat setelan yaitu pendarahan lambung, gagal ginjal, osteoporosis, dan berbagai penyakit membahayakan lainnya. Namun pada kenyataannya, sebagian masyarakat masih memilih membeli obat setelan antara lain karena masyarakat menganggap obat setelan lebih cepat menghilangkan penyakit, lebih murah, dan lebih mudah didapatkan (Ulinuha, 2018). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari rendahnya pemahaman masyarakat tentang bahaya obat setelan.

Studi di Cilacap Selatan tentang pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan dan swamedikasi menunjukkan sebesar 58,4% memiliki pengetahuan yang rendah dan cenderung tidak rasional dengan persentase sebesar 95,3% ketika memilih obat setelan (Pramasta, 2022). Studi lainnya di Purworejo menyebutkan bahwa banyak remaja laki-laki yang menyalahgunakan obat dengan cara mengonsumsi minuman keras dengan obat setelan sehingga kemudian mengalami efek yang dikenal dengan istilah “fly” (Putri,

2021). Kedua studi tersebut menggambarkan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dari penggunaan obat setelan. Berkaca pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat setelan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei *cross-sectional* yang dilakukan di Kota Surabaya Indonesia pada bulan September s/d Oktober 2023. Studi *cross-sectional* merupakan desain studi observasional yang melibatkan pengamatan data dari suatu populasi pada satu titik waktu tertentu, dimana luaran dan paparan diukur pada saat yang sama/tidak ada *follow-up* (Wang & Cheng, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapapun yang memenuhi kriteria inklusi dapat digunakan dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di Surabaya, berusia sedikitnya 17 tahun, dan pernah mengonsumsi obat setelan. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang pernah menggunakan obat setelan dan tidak lagi menggunakannya karena sudah mengetahui bahwa obat setelan merupakan hal yang ilegal dan/atau berbahaya.

Data responden direkam menggunakan kuesioner tervalidasi dengan pengisian data dilakukan secara langsung oleh responden (*self-administered questionnaire*). Selain itu, sebelum mengisi kuesioner responden diberikan lembar penjelasan beserta *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dengan menjadi sampel dalam penelitian serta sebagai sebuah jaminan atas kerahasiaan identitas, jawaban, serta pengalaman yang disampaikan oleh pasien selama proses pengambilan data. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi pengalaman responden dalam menggunakan obat setelan dan persepsi responden terhadap risiko efek samping obat yang dimuat dalam 6 bagian, yaitu data demografi, keluhan yang dialami dengan mengonsumsi obat setelan, alasan mengonsumsi obat setelan, sumber informasi dan tempat membeli obat setelan, riwayat efek samping obat setelan, serta pendapat responden terkait obat setelan. Hasil kuesioner kemudian diolah untuk mengidentifikasi praktik dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat setelan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 100 orang menjadi responden dalam penelitian ini (Tabel 1). Mayoritas responden pengguna obat setelan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia pra lansia (45-59 tahun) sebanyak 44 orang. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Algarni *et al.* (2021) yang menemukan bahwa bertambahnya usia merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko penyalahgunaan obat (*drug misuse*). Selain pra-lansia, banyak didapati juga responden usia dewasa (20-44 tahun) yang mengonsumsi obat setelan. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Gupta & Chakraborty (2022) yang mendapati bahwa kelompok usia dewasa memang cenderung lebih banyak melakukan praktek swamedikasi.

Jika ditelaah dari sisi pendidikan sebanyak 89 orang hanya mengenyam pendidikan sampai SMA atau lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi obat setelan. Tanpa pengetahuan yang lebih, bisa dipastikan si pembeli tidak akan tahu bahwa sediaan farmasi yang dibeli tersebut memenuhi standar atau tidak (Suzanalisa & Zachman, 2022)

Tabel 1. Demografi Responden (n = 100)

	Karakteristik	n*
Jenis kelamin	Laki-laki	66
	Perempuan	34
Usia	Remaja (10-19 tahun)	4
	Dewasa (20-44 tahun)	32
	Pra lanjut usia (45-59 tahun)	44
	Lansia ( $\geq 60$ tahun)	20
Pendidikan	Tidak tamat SD/tidak sekolah	11
	SD/ sederajat	23
	SMP/ sederajat	16
	SMA/ sederajat	39
	Diploma	2
	Sarjana (S1)/sederajat	9
Pekerjaan	Pekerja formal	13
	Pekerja informal	70
	Ibu rumah tangga	7
	Pelajar	6
	Lainnya	3
Pendapatan	< Rp1.000.000	46
	Rp1.000.000 -Rp3.000.000	36
	Rp3.000.000 -Rp5.000.000	14
	> Rp5.000.000	4

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Algarni *et al.* (2021) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan obat. Jika dihubungkan dengan fakta bahwa sebanyak 77 orang merupakan pekerja informal dan ibu rumah tangga, dapat diketahui bahwa sektor informal lekat dengan potensi peredaran obat palsu dan obat substandar. Penelitian deskriptif analitik oleh Khairunnisa dan Indriani (2024) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan swamedikasi dengan tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pula wawasan yang dimiliki dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan. Selain itu, lingkungan kerja juga berperan sebagai media pembelajaran yang memperkaya pengalaman dan pengetahuan individu, dimana pada akhirnya akan memengaruhi pola pikir mereka. Dalam konteks ini, pekerjaan informal cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang valid, sehingga meningkatkan potensi penggunaan obat setelan yang tidak rasional. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa waktu

pengambilan data yang dilakukan pada jam kerja hanya memungkinkan pekerja informal yang banyak terlibat dalam survei ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pengguna obat setelan termasuk dalam kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah dibawah UMK Surabaya pada tahun 2023, yang mana berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/889/KPTS/013/2022 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2023, yaitu sebesar Rp. 4.525.479,19 (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2023). Hal ini menyiratkan fakta bahwa harga obat setelan yang murah cenderung banyak digunakan oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Berdasarkan tempat pelaksanaan survei penelitian ini, banyak pengguna obat setelan peneliti temui di lingkungan pemukiman masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah dan daerah sekitarnya. Sedangkan pada lingkungan pemukiman masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas dan daerah-daerah tempat usaha, peneliti hanya mendapati sedikit hingga tidak ada sama sekali pengguna obat setelan.

Tabel 2. Keluhan yang Dialami dengan Mengonsumsi Obat Setelan\* (n=100)

Keluhan yang Dialami	n*
Nyeri	54
Gangguan kolesterol	3
Asam urat	13
Sakit gigi	30
Hipertensi	2
Lainnya	21

\*Boleh memilih lebih dari satu jawaban

Tabel 2 menunjukkan bahwa nyeri dan sakit gigi merupakan keluhan paling banyak yang menjadi alasan responden mengonsumsi obat setelan. Berdasarkan data tersebut, dapat diprediksi bahwa obat setelan yang dikonsumsi mengandung pereda nyeri atau analgesik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta & Chakraborty (2022) yang menemukan bahwa pereda nyeri merupakan obat yang paling sering digunakan pada praktek swamedikasi.

Berdasarkan data demografi responden, sebagian besar (64%) responden yang mengonsumsi obat setelan merupakan pra lansia dan lansia yang berusia 45 tahun ke atas. Penggunaan analgesik tanpa pemantauan pada kelompok usia ini perlu menjadi perhatian karena adanya perubahan metabolik tubuh seiring bertambahnya usia yang dapat memengaruhi farmakokinetika dari berbagai analgesik maupun obat-obat lainnya (Rajan & Behrends, 2019). Diperlukan penyesuaian dosis dan pemantauan yang baik dari tenaga medis agar tidak terjadi efek yang merugikan pasien. Dalam kasus obat setelan, obat yang dikonsumsi merupakan produk yang tidak diketahui jelas sumber, komposisi, kualitas, dan izinnya. Selain itu, pembeliannya pun dilakukan pada fasilitas yang tidak berizin dan tanpa pengawasan tenaga kesehatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70 orang) membeli obat setelan karena

menganggap bahwa obat setelan manjur untuk keluhan yang mereka miliki. Selain itu, aspek harga obat yang terjangkau (56 orang) dan rekomendasi dari orang lain (47 orang) juga menjadi pendorong responden untuk mengonsumsi obat setelan. Hasil ini tentunya tidak mengherankan mengingat dalam jangka pendek, obat setelan memang efektif untuk mengatasi keluhan pasien. Namun demikian, pemakaian obat setelan yang sifatnya sporadis dan tanpa pertimbangan profesional akan berdampak serius pada jangka panjang. Penggunaan obat harus memenuhi kriteria pengobatan yang rasional untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan swamedikasi (Khairunnisa & Indriani, 2024).

Tabel 3. Alasan Mengonsumsi Obat Setelan\* (n=100)

Alasan Mengonsumsi Obat Setelan	n*
Manjur untuk keluhan yang dimiliki	70
Harga terjangkau	56
Rekomendasi dari orang lain	47
Aman (tidak pernah ada risiko kesehatan)	11
Praktis dan hemat waktu	26
Turun-temurun	5
Lainnya	3

\*Boleh memilih lebih dari satu jawaban

Aspek harga obat setelan yang relatif murah dan rekomendasi dari orang terdekat ternyata menjadi salah satu alasan masyarakat untuk menggunakan obat setelan. Pola semacam ini juga ditemui pada konsumsi obat untuk keperluan swamedikasi (Misnawati & Sumarni., 2020). Hasil ini menegaskan temuan sebelumnya bahwa masyarakat berpendapatan rendah merupakan pengguna utama obat setelan, tentu salah satu penyebabnya adalah karena harga obat setelan yang murah.

Alasan lain masyarakat menggunakan obat setelan adalah karena kepraktisan dan tidak adanya risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh obat setelan. Sebanyak 37 orang responden menyebutkan kedua alasan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa obat setelan memang mudah didapatkan dan praktis digunakan, apalagi obat tersebut memang dibungkus dalam kemasan sederhana dan dosisnya “d disesuaikan” dengan keluhan pengguna. Di lain sisi, sebanyak 11 responden mengonsumsi obat setelan karena dirasa aman untuk menggunakannya. Hal ini bersinggungan dengan rendahnya tingkat pemahaman responden terkait risiko penggunaan obat setelan (Walidah et al., 2024). Dalam jangka pendek obat setelan memang dapat bereaksi cepat dan dirasakan khasiatnya. Namun, dalam jangka panjang, masalah kesehatan akan muncul. Obat setelan termasuk ke dalam praktik penggunaan obat tidak rasional yang berisiko menyumbang kasus pengobatan yang tidak tepat (*Potentially Inappropriate Medication*), kegagalan terapi, toksisitas, dan resistensi antimikroba. Masalah ini bertambah dengan meningkatnya risiko penyalahgunaan obat, kecanduan, risiko efek samping dan beban biaya kesehatan akibat obat (Lazwardi, 2017).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat informasi mengenai obat setelan

dari teman/kolega (50 orang), keluarga/kerabat (18 orang), dan 21 orang mendapat dari tenaga/fasilitas kesehatan.. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai keberadaan obat setelan lebih sering diberitahukan melalui mulut ke mulut daripada melalui platform daring. Informasi ini dapat berupa testimoni dari seseorang yang sudah pernah mengonsumsi obat setelan terkait kemanjuran obat setelan yang mereka gunakan disertai dengan rekomendasi tempat untuk membeli obat setelan tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan masyarakat masih dipengaruhi oleh pengalaman dan berita yang disampaikan orang lain. Data ini sesuai dengan berbagai penelitian tentang rujukan informasi masyarakat ketika melakukan praktik swamedikasi. Pilihan obat untuk swamedikasi masyarakat sangat dipengaruhi riwayat masyarakat menggunakan obat tersebut (Razak, 2016; Ariyanti et al., 2018; Suryaningsih & Rinata, 2021).

Tabel 4. Sumber Informasi dan Tempat Membeli Obat Setelan (n = 100)

Karakteristik	n*
Sumber informasi	
Keluarga/kerabat	18
Teman/kolega	50
Internet/media sosial/online	2
Tenaga/fasilitas kesehatan	12
Lainnya (mengetahui sendiri, tukang jamu dan lain-lain)	18
Tempat membeli	
Keluarga/kerabat	4
Teman/kolega	10
Internet/beli online	2
Fasilitas kesehatan/apotek	31
Warung/toko	41
Tukang jamu	11
Pedagang keliling	1

Salah satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah sebanyak 41 orang responden memperoleh obat setelan dari warung/toko, disusul dengan 31 orang responden memperoleh obat setelan dari fasilitas kesehatan, di antaranya yaitu apotek. Data ini menyiratkan beragam dugaan. Pertama, peredaran obat setelan cukup masif di masyarakat. Kedua, kesadaran tentang aspek legal dan bahaya obat setelan masih rendah bahkan masih ditemui apotek yang menjadi sumber obat setelan. Ketiga, pengawasan terhadap obat setelan yang lemah. Hal-hal tersebut dapat dipengaruhi oleh sistem pengawasan obat dan makanan di Indonesia yang masih lemah dan belum mandiri dalam menjalankan fungsinya, sehingga menyebabkan masih ditemukannya banyak kasus penyebaran produk ilegal (Usman, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh (Tabel 5) didapati bahwa sebagian besar responden (87 orang) mengaku tidak pernah mengalami ESO ketika mengonsumsi obat setelan dan hanya sebanyak 13 responden yang mengalaminya. Responden mengalami efek samping seperti demam, diare, frekuensi buang air meningkat, gangguan pendengaran, jantung berdebar, lambung perih, lelah/lemas, mengantuk, mual/muntah,

wajah/kaki bengkak. Hal inilah yang mendasari banyaknya responden yang mengatakan bahwa mereka menggunakan obat setelan karena menganggapnya aman. Pada prinsipnya, responden hanya menikmati manfaat sesaat dari obat setelan. Ketidaktahuan masyarakat mengenai bahaya obat setelan ini sangatlah berbahaya apabila tidak segera diatasi. Mereka akan terus mengonsumsi obat setelan, tanpa sadar bahwa dampak negatif dari penyalahgunaan obat seringkali baru dirasakan dalam jangka panjang.

Tabel 5. Riwayat Efek Samping Obat Setelan (n = 100)

Mengalami Efek Samping Obat Setelan	n*
Pernah*	13
Tidak pernah	87

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawaningtyas (2016) yang menemukan obat dengan kandungan aktif Deksametason dan Piroksikam di dalam satu kemasan obat setelan. Piroksikam maupun Deksametason termasuk ke dalam golongan obat keras. Efek samping yang dapat timbul dari penggunaan Deksametason berkepanjangan di antaranya meliputi diabetes dan osteoporosis, mudah terpapar infeksi terutama tuberculosis, hingga terjadi gangguan mental, euphoria dan miopati. Sedangkan penggunaan piroksikam yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping tukak lambung, nyeri kepala, dan eritema kulit. Hal-hal tersebut dikhawatirkan akan mengganggu produktivitas dan keamanan dari pengguna obat setelan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat mengenai hal itu.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengonsumsi obat setelan menyetujui bahwa obat setelan merupakan campuran dari berbagai macam obat yang dikeluarkan dari kemasan aslinya. Namun, hanya beberapa (35 orang) yang menyetujui bahwa obat setelan tidak memiliki izin edar dan ilegal untuk diperjualbelikan. Beberapa responden (39 orang) menganggap bahwa obat setelan memiliki izin edar mengingat obat setelan telah banyak berada di pasaran dan mudah untuk didapatkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya telah memahami risiko kesehatan akibat obat setelan. Penelitian ini menunjukkan minimnya kesadaran masyarakat dalam penggunaan obat setelan. Masyarakat bisa jadi tidak tahu atau tidak mau tahu tentang risiko yang akan diterima jika menggunakan obat setelan, sehingga yang terpenting menurut mereka saat itu adalah kesembuhan dan bisa kembali produktif. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan informasi penggunaan obat secara benar dapat menyebabkan masyarakat memilih dan membeli obat dengan harga murah di tempat yang bukan jalur resmi atau di toko tidak berizin (Ernawaningtyas, 2016).

Dengan adanya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), sebenarnya perilaku penggunaan obat setelan dapat dikurangi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya elemen harga yang mempengaruhi pengguna. Alhasil, masyarakat tidak lagi perlu lagi membayar untuk membeli obat. Namun, kenyataannya faktor kepraktisan

menjadi alasan terkuat pengguna obat setelan (Pramasta, 2022). JKN mewajibkan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan sebelum pasien menerima obat. Hal ini dinilai tidak praktis (Pemerintah Republik Indonesia, 2018).

Tabel 6. Pendapat responden (n = 100)

Pertanyaan	Pilihan Jawaban (n*)				
	SS	S	RR	TS	STS
Obat setelan adalah obat yang telah dikeluarkan dari kemasan aslinya	31	29	15	22	3
Obat setelan merupakan campuran dari berbagai macam obat	30	30	19	18	3
Obat setelan adalah obat tanpa izin edar (tanpa merek)	23	12	26	32	7
Penggunaan obat setelan yang tidak benar/berlebihan dapat menimbulkan risiko kesehatan	32	32	5	28	3
Obat setelan biasa digunakan tanpa advis/saran dari tenaga kesehatan	37	31	7	21	4
Penggunaan obat setelan dalam jangka panjang	30	27	14	26	3

Ket: SS = Sangat setuju; S = Setuju; RR = Ragu-ragu; TS = Tidak setuju; STS = Sangat tidak setuju (dalam %)

## KESIMPULAN

Responden memiliki persepsi yang beragam tentang obat setelan. Meskipun obat setelan dianggap berisiko, namun secara praktik sebagian responden masih cenderung memilih dan menggunakan obat tersebut karena alasan kepraktisan dan rendahnya kejadian efek samping obat. Keterbatasan informasi terhadap kesehatan akibat tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menjadikan obat setelan sebagai pilihan terapi mereka. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengawasan peredaran obat setelan serta strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap obat setelan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algarni, M., Hadi, M. A., Yahyouche, A., Mahmood, S., and Jalal, Z. (2021) 'A Mixed-Methods Systematic Review of The Prevalence, Reasons, Associated Harms and Risk-Reduction Interventions of Over-The-Counter (OTC) Medicines Misuse, Abuse and Dependence in Adults.', *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 14(1), pp. 76. doi: 10.1186/s40545-021-00350-7.
- Ariyanti, F. T., Husain, F., and Luthfi, A. (2018) 'Mahasiswa, Obat-obatan, dan Perilaku Kesehatan (Studi Perilaku Pengobatan Mandiri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam



- Mengonsumsi Obat).', *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1), pp. 18-26. Doi: 10.29408/sosedu.v2i1.990/.
- B POM RI (2022) 'Jangan Beli dan Jangan Gunakan Obat Setelan.', Viewed 19 Januari 2022. [https://www.instagram.com/p/CY6Px4wIzM7/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/CY6Px4wIzM7/?utm_source=ig_web_copy_link).
- B POM RI. (2012) 'Siaran Pers Pengawasan dan Pengendalian Peredaran Obat Palsu.', Viewed 13 November 2023. <https://www.pom.go.id/siaran-pers/siaran-pers-pengawasan-dan-pengendalian-peredaran-obat-palsu>.
- Ernawaningtyas, E. (2016) 'Obat Setelan yang Beredar di Toko Teridentifikasi Sebagai Golongan Obat Keras.', *Jurnal Eduhealth*, 3(1), pp. 25-29.
- Gupta, S., and Chakraborty, A. (2022) 'Pattern and Practice of Self Medication Among Adults in An Urban Community of West Bengal.', *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(5), pp. 1858-1862. doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc\_1823\_20.
- Khairunnisa, K. (2024) 'Pengetahuan Dan Rasionalitas Penggunaan Swamedikasi Masyarakat: Kajian Pada Masyarakat Kecamatan Sekupang Batam.', *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 2(1), pp. 78-87. doi: 10.31942/jiffk.v2i1.8517.
- Lazwardi, S. (2017) 'Gambaran Penulisan Resep yang Rasional pada Pasien BPJS Rawat Jalan RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Juli 2016.', Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Misnawati, M., and Sumarni, I. (2020). Pengaruh Harga terhadap Keputusan Pembelian Obat-Obatan di Apotek Zafira Ruhama. *JAPB: Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 3(2), pp. 1322-1331.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2023) 'Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 188/889/KPTS/013/2022 tentang Upah Minimum Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2023.', Surabaya: Pemerintahan Provinsi Jawa Timur.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018) 'Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan', Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023) 'Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pramasta, T. A. (2022) 'Studi Kerasionalan Penggunaan Obat Setelan dan Pola Swamedikasi Masyarakat Nelayan Daerah Cilacap Selatan.', Disertasi. Cilacap: Universitas Al-Irsyad Cilacap.
- Putri, M. A. (2021) 'Pengaruh Hidup Ala Barat pada Remaja (Problem Sosial di Kecamatan Kutoarjo Purworejo).', *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*.
- Rajan, J., and Behrends, M. (2019) 'Acute Pain in Older Adults: Recommendations for Assessment and Treatment.', *Anesthesiology Clinics*, 37(3), pp. 507-520. doi: 10.1016/j.anclin.2019.04.009.
- Razak, M. (2016) 'Perilaku Konsumen.', Makassar: Alauddin University Press.
- Sugiyono. (2016) 'Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.', Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, N.P.A. and Rinata, A.D. (2021) 'Pengaruh Sumber Informasi terhadap Perilaku Penggunaan Obat Saat Menjalani Isolasi Mandiri COVID-19 di Kota Denpasar.', *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), pp. 192-208.
- Suzanalisa, S., and Zachman, N. (2022) 'Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Mengedarkan Obat Tanpa Izin Edar.', *Legalitas: Jurnal Hukum*, 14(1), pp. 146-155. doi: 10.33087/legalitas.v14i1.323
- Ulinnuha, H. (2018) 'Studi Komparatif Hukum Jual Beli Obat Setelan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Hukum Ekonomi Syariah.', Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Usman, H. U. (2024). Optimalisasi Pengawasan Peredaran Obat dan Makanan dalam Rangka Perlindungan Kesehatan Masyarakat. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 1(2), pp. 39-48. doi: 10.56444/jrs.v4i03.4312.
- Walidah, Z., Hermansyah, A., and Wijaya, I. N. (2024) 'Pengembangan dan Validasi Kuesioner Belief About Medicine (BMQ) untuk Mengukur Persepsi Risiko Masyarakat terhadap Obat Setelan.', *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 9(2), 409-418. doi: 10.56444/jrs.v4i03.4312.
- Wang, X., and Cheng, Z. (2020) 'Cross-Sectional Studies: Strengths, Weaknesses, and Recommendations.', *Chest*, 158(1), pp. 65-71. doi: 10.1016/j.chest.2020.03.012.
- Yohanes, D. (2021) 'Obat Setelan Beredar di Tulungagung, Polisi Menangkap Dua Tersangka Pengedarnya.', Viewed 8 November 2023. <https://jatim.tribunnews.com/2021/03/09/obat-setelan-beredar-di-tulungagung-polisi-menangkap-dua-tersangka-pengedarnya>.